

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengobatan sendiri (swamedikasi) merupakan bagian dari upaya masyarakat menjaga kesehatannya sendiri. Swamedikasi adalah penggunaan setiap zat yang dikemas dan dijual di masyarakat untuk tujuan pengobatan sakit tanpa resep/nasehat dokter. Studi pengambilan keputusan mengobati keluhan sakit umumnya mencakup 3 faktor, yaitu: sumber pengobatan, kriteria memilih sumber pengobatan dan proses memilih sumber pengobatan tersebut (Supardi dkk, 1997).

Menurut Supardi, dkk (1997), sumber pengobatan mencakup tiga sektor yang saling berhubungan yaitu: pengobatan rumah tangga/pengobatan sendiri, pengobatan tradisional dan pengobatan dokter (profesional). Kriteria yang dipakai untuk memilih sumber pengobatan yaitu pengetahuan tentang sakit dan obatnya, keyakinan efektifitas pengobatan, biaya yang dikaitkan dengan ketersediaan dana dan waktu serta kondisi penyakit.

Swamedikasi berarti mengobati segala keluhan pada diri sendiri dengan obat-obatan yang dibeli bebas di apotek atau toko obat atas inisiatif sendiri tanpa nasehat dokter (Tjay dan Rahardja 1993). Kerasionalan dalam penggunaan obat sangat dibutuhkan mengingat obat dapat sebagai racun apabila penggunaannya tidak tepat (Anief, 1997). Kesadaran masyarakat untuk mempelajari cara

penggunaan obat yang tepat sangat dibutuhkan untuk mencapai pengobatan yang rasional (Widjajanti, 1999).

Batuk pilek merupakan penyakit saluran pernapasan yang paling sering mengenai bayi dan anak. Penyakit batuk pilek juga dapat mengenai orang dewasa tapi berbeda karakteristiknya. Pada bayi dan anak penyakit ini cenderung berlangsung lebih berat karena infeksi mencakup daerah sinus paranasal, telinga tengah dan nasofaring disertai demam yang tinggi. Penyakit ini merupakan infeksi saluran atas yang paling sering terjadi dan kebanyakan disebabkan oleh virus saluran napas (Ngastiyah, 1997). Batuk karena virus (salesma, flu, cacar air), pada umumnya akan hilang bila infeksi sembuh dengan sendiri dalam waktu lebih kurang satu minggu infeksi kuman biasanya harus diobati oleh dokter dengan antibiotik (Tjay dan Rahardja, 1993).

Masyarakat dalam tindakan pemilihan obat, dapat menggunakan obat atau tanpa obat. Masyarakat dalam mem

Banyak di kalangan masyarakat yang sudah berpengalaman berpikiran untuk tidak membawa anaknya ke dokter jika terserang batuk. Mereka cenderung menerapkan tradisi dengan pengobatan sendiri dengan metode yang diterapkan pada jaman dahulu sebelum banyak beredar berbagai jenis obat-obatan baik obat modern maupun obat tradisional, terutama yang dijual bebas (Supardi dkk, 1997).

Dari penelitian perilaku masyarakat terhadap timbulnya gejala penyakit yaitu rumah tangga yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan RI, di dapat data kuantitatif yaitu dibiarkan (5%), diobati dengan cara sendiri (5%), diobati dengan obat jamu (9%), memakai obat dijual bebas (63%) dan pergi ke dokter atau Puskesmas (18%). Ternyata bahwa presentase penderita sakit yang melakukan pengobatan sendiri cukup besar, sehingga kenyataan tersebut dapat dijadikan dasar bahwa masyarakat dapat melakukan pengobatan sendiri untuk penyakit yang ringan, atau minimal melakukan pertolongan pertama bagi dirinya sebelum petugas kesehatan menanganinya (Sartono, 2000).

Berdasarkan obeservasi pendahuluan yang dilakukan peneliti, dari hasil wawancara dengan 10 orang di Kecamatan Tortomoyo, Wonogiri ada 8 orang yang masih melakukan swamedikasi apabila menderit sakit. Swamedikasi yang dilakukan terhadap anak balita menjadi bagian penelitian dikarenakan, di Tirtomoyo masih terdapat anak balita yang hampir setiap bulan menderit batuk dan pilek, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan suatu permasalahannya yaitu: Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan tentang swamedikasi batuk dengan tindakan swamedikasi batuk untuk balita di wilayah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri ?

C. Tujuan Penelitian

Menurut Holt dan Hall, pengobatan sendiri didefinisikan sebagai tindakan diri sendiri dengan obat tanpa resep yang dilakukan secara tepat guna dan bertanggung jawab (rasional) (Donatus, 1997). Sedangkan menurut Burhan Warsito, pengobatan sendiri lebih diartikan sebagai upaya untuk memberikan pengobatan atas penyakitnya secara mandiri. Pengobatan disini lebih ditekankan bukan sebagai tindakan yang professional (Satibi dan Oetari, 2001).

Pengobatan sendiri telah ada di masyarakat, seusia dengan masyarakat itu sendiri dan menyatu dengan kehidupan mereka (Sukasediati, 1996).

Tujuan pengobatan sendiri yaitu untuk meningkatkan kesehatan. Pengobatan sakit ringan dan pengobatan rutin penyakit kronis setelah perawatan dokter (Supardi dkk, 1997).

Beberapa faktor penentu yang berperan pada tingkatan pengobatan sendiri antara lain persepsi sakit, ketersediaan obat disekitarnya. Persepsi sakit menentukan kapan seseorang mengambil keputusan untuk melakukan pengobatan sendiri. Ketersediaan informasi tentang obat menentukan keputusan pemilihan obat, untuk melakukan pengobatan sendiri secara benar masyarakat mutlak membutuhkan informasi yang sudah jelas dan bisa dipercaya, agar penentuan kebutuhan jenis atau jumlah obat yang diambil berdasarkan alasan yang rasional (Sukasediati, 1996).

Sumber informasi obat yang dampai ke masyarakat sebagian berasal dari media elektronika sekitar 40-70% untuk daerah pedesaan dan 40% untuk

daerah perkotaan, sebagian lain dari sesama masyarakat sekitar 30-40% untuk daerah perkotaan ataupun pedesaan. Sebagian kecil informasi obat diperoleh untuk daerah perkotaan ataupun pedesaan. Sebagian kecil informasi obat diperoleh dari sumber lain antara lain petugas kesehatan (Sukasediati, 1996).

keparahan sedang memilih pengobatan medis, sedangkan pada tingkat keparahan berat memilih pengobatan tradisional. (Supardi, 1996).

2. Batuk

Batuk adalah suatu refleks pertahanan tubuh untuk mengeluarkan benda asing dari saluran napas. Batuk juga membantu melindungi paru dari aspirasi yaitu masuknya benda asing dari saluran cerna atau saluran napas bagian atas. Saluran napas bagian atas yaitu dimulai dari tenggorokan, trachea, bronkioli sampai ke jaringan paru (Anonim, 2007).

Batuk sendiri dapat dibedakan menjadi dua yaitu berdahak dan batuk tidak berdahak (batuk kering). Batuk berdahak yaitu batuk yang terjadi karena adanya dahak pada tenggorokan. Batuk berdahak lebih sering terjadi pada saluran napas yang peka terhadap paparan debu, lembab berlebihan dan sebagainya. Batuk tidak berdahak (batuk kering) terjadi apabila tidak ada sekresi saluran napas, iritasi pada tenggorokan, sehingga timbul rasa sakit (Anonim, 2007).

Batuk dapat disebabkan karena dua hal, yaitu penyakit infeksi dan bukan infeksi. Penyebab batuk dari penyakit infeksi bisa berupa bakteri atau virus, misalnya tuberkulosa, influenza, campak dan batuk rejan sedangkan penyebab yang bukan infeksi misalnya debu, asma, alergi, makanan yang merangsang tenggorokan, batuk pada perokok dan batuk pada perokok berat sulit diatasi hanya dengan obat batuk simptomatik. Batuk pada keadaan sakit disebabkan adanya kelainan terutama pada saluran napas yaitu bronchitis

3. Balita

Balita adalah anak usia dibawah lima tahun (0 tahun sampai dengan 4 tahun 11 bulan). Masa kanak-kanak menggambarkan suatu periode. Pertumbuhan dan perkembangan yang cepat. Pada masa balita dikategorikan pada dua keadaan (Gunarsa, 2000):

1. Masa Bayi

Masa bayi ini banyak disebut-sebut sebagai berlangsung dari saat bayi lahir sampai berumur 2 tahun. Adapun ciri proses perkembangan pada bayi, adalah:

- a. Adanya perkembangan fisik yang nampak dari makin bertambahnya ukuran panjang dan berat badan.
- b. Perkembangan motorik nampak dari adanya respon terhadap rangsang berupa getaran seluruh tubuh dan refleksi.
- c. Perkembangan berfikir (kognitif) ditandai persyaratan rasa ingin tahu.
- d. Pada masa ini terjadi permulaan dari perkembangan bicara.
- e. Perkembangan emosi dan sosial (Gunarsa, 2000).

2. Masa Anak Pre-Sekolah

Masa ini disebut juga masa kanak-kanak. Beberapa ciri perkembangan masa ini adalah:

- a. Perkembangan motorik: dengan bertambah matangnya perkembangan

- b. Perkembangan bahasa dan berfikir: sebagai alat komunikasi dan mengerti dunianya.
- c. Perkembangan sosial: dimana pergaulan anak menjadi lebih luas (Gunarsa, 2000).

E. Hipotesis

H_0 : Ada hubungan antara pengetahuan responden terhadap tindakan swamedikasi batuk balita di wilayah kecamatan Tirtomoyo Wonogiri.